

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Pelayanan kesehatan paska perawatan di Indonesia sangat minim perhatian. Padahal hal ini sangat bermanfaat bagi keberlanjutan proses penyembuhan. Rehabilitasi medis merupakan bentuk pelayanan kesehatan paska perawatan suatu penyakit. Proses ini bertujuan untuk mengembalikan kondisi pasien paska perawatan agar dapat melanjutkan hidupnya seperti sedia kala dan kembali beraktivitas dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Demikian penting serta besarnya manfaat proses rehabilitasi bagi kesembuhan pasien seutuhnya, namun sangat sedikit perhatian berbagai pihak terhadap rehabilitasi itu sendiri. Bahkan tidak banyak pasien yang menyadari pentingnya proses pemulihan ini bagi kesehatan mereka.

Sedikitnya perhatian akan proses rehabilitasi medis juga berimbas pada kondisi sarana rehabilitasi medis sendiri. Bangunan yang ada dan dapat menampung kegiatan pelayanan rehabilitasi medis yang memadai, saat ini sangat minim dari segi kuantitas dan kualitas. Meski ada dan memadai dari segi kelengkapan peralatan, akan tetapi bangunan sebagai pelingkup kegiatan rehabilitasi kurang mendukung proses penyembuhan penyakit, sebagaimana seharusnya fungsi proses rehabilitasi medis bagi pelayanan kesehatan yang holistic atau menyeluruh.

Konsep *healing environment* merupakan sebuah konsep mengenai penataan lingkungan yang dapat mendukung proses penyembuhan suatu penyakit. Pada dasarnya terdapat tujuh prinsip dalam perancangan sebuah *healing environment*, yaitu *Unity of Form and Function*, *Polarity*, *Metamorphosis*, *Harmony with Nature and Site*, *The Living Wall*, *Color Luminosity and Color Perspective*, dan *The Dynamic Equilibrium of Spatial Experience*.

Awalnya konsep ini diterapkan pada bangunan rumah sakit. Ternyata setelah diterapkan, konsep bangunan dengan *healing environment* memberi pengaruh yang positif bagi kesembuhan pasien. Oleh karena itu, penerapan konsep *healing environment* diharapkan dapat memberi dan memaksimalkan proses rehabilitasi terhadap kesembuhan pasien secara menyeluruh.

Dari tujuh prinsip perancangan *healing environment*, pada bangunan Fasilitas Rehabilitasi Medis di Batu ini, diterapkan melalui:

1. *Unity of Form and Function*

Pemilihan bentuk dasar bangunan. Bentuk yang digunakan adalah bentuk lengkung yang merupakan perpaduan antara bentuk persegi dengan bentuk lingkaran. Selain itu juga diterapkan perulangan pola bentuk lengkung pada massa bangunan.

2. *Polarity*

Penggunaan material yang sifatnya bertentangan. Tekstur halus didapat dari penggunaan plesteran dinding dan kayu yang dipadukan dengan elemen dekoratif fasade batu alam yang bertekstur kasar. Selain itu juga diterapkan *green roof*, sebagai elemen *soft material* yang menyeimbangkan penggunaan *hard material* seperti batu alam dan kayu. Sedangkan pada ruang luar, diterapkan penggunaan dua elemen yang bertentangan, yaitu penggunaan material *grass block* sebagai *ground cover*. Penerapan prinsip ini juga dilakukan dengan cara menggabungkan fungsi ruang. Selasar dapat berfungsi sebagai jalur sirkulasi, sebagai penghubung antara ruang dalam dan ruang luar pada instalasi rawat inap, dan juga sebagai penghubung antar ruang tidur.

3. *Metamorphosis*

Prinsip ini diterapkan dengan menganalogikan pola tata massa bangunan sebagai bentuk 'perkembangan'. Pola tata massa bangunan yang digunakan adalah pola tata massa radial. Pola ini sendiri sifatnya berkembang ke arah luar pusatnya. Pola tata massa radial dianalogikan sebagai bentuk perkembangan dari massa bangunan ke bangunan lain.

4. *Harmony with Nature and Site*

Merancang tampilan bangunan yang berkesan natural melalui penggunaan elemen-elemen alam seperti batu alam, kayu, dan tanaman sebagai unsur dekoratif. Batu alam digunakan sebagai elemen dekoratif pada dinding ruang rawat inap. Penggunaan material kayu, selain pada kusen pintu dan jendela, juga diterapkan pada perabotan yang digunakan pada ruang dalam. Unsur tanaman digunakan pada aplikasi *green roof* di atap bangunan.

5. *The Living Wall*

Memperbanyak bukaan jendela ke arah lingkungan alam. Bukaan pada bangunan diusahakan tidak menghadap ke arah barat untuk menghindari paparan sinar matahari barat yang terlalu menyengat dan dapat mengganggu kenyamanan.

6. *Color Luminosity and Color Perspective*

Penggunaan warna kontras pada interior ruang rawat inap. Warna yang digunakan adalah perpaduan warna monokromatik kayu (cokelat) dengan warna kontras dari kelompok warna ‘hangat’ seperti oranye, kuning, hijau limau, dan lain-lain

7. *The Dynamic Equilibrium of Spatial Experience*

Permainan suasana ruang yang ditimbulkan secara keseluruhan melalui pergerakan pengunjung dari awal masuk ke dalam tapak hingga batas ujung akhir tapak. Pergantian suasana yang ditimbulkan melalui pergerakan diakibatkan oleh permainan ruang dalam dan ruang luar yang dinamis.

1.2 Saran

Setelah melakukan analisa dan mencoba menerapkan konsep *healing environment* sebagai dasar pertimbangan perancangan Fasilitas Rehabilitasi Medis di Batu, berikut ini merupakan saran-saran yang dikemukakan untuk mahasiswa perancangan ataupun untuk pihak-pihak yang terkait:

1. Saran untuk perancangan selanjutnya

Penerapan konsep *healing environment* dalam perancangan arsitektur merupakan sebuah solusi yang dapat diterapkan tidak hanya pada bangunan kesehatan dan rumah sakit saja. Pada bangunan residensial atau bangunan lain yang sifatnya berfungsi untuk mengembalikan vitalitas manusia, konsep ini juga sangat baik diterapkan.

2. Saran untuk Instansi Pemerintah terkait

Agar lebih menyadari permasalahan ini dan dapat memberikan masukan tentang pentingnya keterlibatan alam sebagai faktor pendukung proses penyembuhan. Setelah menyadari pentingnya konsep ini pada efisiensi dan maksimalisasi fungsi bangunan kesehatan, hendaknya dibuat panduan perancangan yang lebih mendetail mengenai penerapan konsep ini pada

bangunan atau bahkan memasukkan konsep ini pada panduan perancangan bangunan kesehatan sebagai standar nasional.

3. Pasien paska perawatan penyakit

Agar dapat menambah wawasan dan khasanah mengenai pentingnya faktor alam pada desain sebuah tempat terapi rehabilitasi medis, dan dapat memberi masukan terhadap pemilihan tempat terapi yang berkualitas secara arsitektural.

